

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan adanya perkembangan pendidikan di Indonesia yang telah mengalami berbagai perubahan signifikan sepanjang sejarahnya, di mana sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku, melainkan melibatkan berbagai bentuk sumber daya, baik benda, manusia, maupun lingkungan. Pada pembelajaran sejarah, keberadaan sumber-sumber belajar di luar buku teks, seperti benteng dan museum, dapat memainkan peran penting dalam memberikan siswa pengalaman belajar yang lebih konkret dan nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Sudjana (2007, hlm. 84), sumber belajar meliputi semua alat dan bahan yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, pemanfaatan sumber belajar non-buku memiliki keterkaitan khusus dalam konteks pendidikan sejarah, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang materi pelajaran.

Secara umum di Indonesia pembelajaran sejarah cukup banyak menggunakan metode yang variatif, akan tetapi siswa masih kurang tertarik dengan pembelajaran yang hanya dalam kelas. Menurut Anderson dan Krathwohl (2010, hlm. 94) Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Maka pembelajaran dengan memanfaatkan sumber belajar tidak hanya mampu mendekatkan siswa pada sejarah yang lebih relevan dengan kehidupan mereka, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan kebudayaan lokal itu sendiri. Pada konteks ini, peran sumber belajar alternatif seperti benteng dan museum sangat penting. Dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar, siswa dapat belajar melalui benda-benda peninggalan sejarah yang disimpan di museum, sehingga pembelajaran sejarah tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Begitu pula dengan benteng, yang menjadi saksi bisu dari peristiwa-peristiwa sejarah lokal, dapat membantu siswa menghubungkan sejarah nasional dengan konteks lokal secara lebih bermakna.

Pemanfaatan sumber belajar, khususnya dalam konteks pendidikan sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo, telah menunjukkan bukan hanya dari buku teks konvensional melainkan juga sumber belajar lainnya berupa bangunan-bangunan cagar budaya berbentuk benteng disamping itu juga melakukan kunjungan ke museum. Integrasi benteng dan museum sebagai sumber pembelajaran tambahan, yang layak secara ekonomi dan selaras dengan lingkungan belajar di sekolah, telah diamati sebagai hal yang sangat penting, terutama bagi siswa kelas XI di rombongan belajar (rombel) satu, dua, tiga, dan empat.

Pada konteks pembelajaran di kelas dan di luar kelas, pemilihan sumber belajar harus diselaraskan dengan proses pembelajaran untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Pemilihan sumber belajar yang tepat sangat penting dalam memfasilitasi pemahaman di antara para siswa. Kegiatan belajar mengajar yang optimal adalah kegiatan yang melibatkan sumber belajar, terutama dalam pembelajaran sejarah. Sumber belajar memainkan peran penting dalam menumbuhkan kompetensi siswa untuk memahami pembelajaran sejarah. Cakupan sumber belajar sangat luas, mencakup berbagai bentuk seperti benda, individu, dan lingkungan.

Pada proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Gorontalo sudah diterapkan belajar dengan menggunakan sumber belajar, tentunya hal ini didukung oleh keterjangkauan sumber belajar tersebut, seperti Benteng Otanaha dan Museum Popa-Eyoto yang lokasinya berada di kota Gorontalo. Interpretasi sumber belajar merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan sejarah di sekolah-sekolah di Gorontalo, di mana kurikulumnya masih sangat bergantung pada buku teks dan para pendidik kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran. Pendekatan pembelajaran seperti ini menimbulkan situasi di mana siswa menjadi tergantung pada buku teks, yang menawarkan informasi yang minim, yang pada akhirnya mengarah pada pemenuhan tujuan pembelajaran sejarah yang tidak optimal, seperti menumbuhkan kesadaran sejarah dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengamatan Edgar Dale (1969, hlm. 39) penggunaan buku teks hanya 10% asupan dalam optimalisasi pembelajaran. Menurutnya, efisiensi suatu proses pembelajaran mestinya melewati metode aktif di mana tentu ada tahapan

penerapan pengetahuan agar memungkinkan masyarakat meningkatkan pengalamannya.

Hal ini juga dikemukakan oleh Santosa (dalam Yulifar, Aman, 2023, hlm. 587) Secara historis, dalam penelitiannya telah menunjukkan adanya tantangan yang berkelanjutan dalam mata pelajaran sejarah. Anggapan bahwa sejarah membosankan, tidak menarik, atau membuat mengantuk masih sering ditemui. Persepsi ini mungkin disebabkan oleh guru atau dosen yang lebih berfokus pada pengajaran hafalan peristiwa secara berurutan, tahun, nama tempat, dan tokoh sejarah. Selain itu, mata pelajaran ini sering kali dianggap kurang penting oleh sebagian orang.

Stigma ini mungkin berasal dari kecenderungan sebagian besar guru yang terlalu bergantung pada pengetahuan mereka sendiri sebagai sumber utama informasi sejarah. Padahal, sumber daya untuk mempelajari sejarah sangat luas, beragam, dan melimpah. Guru sejarah yang kreatif dan mampu memanfaatkan sumber daya pembelajaran sejarah secara efektif sangatlah penting, karena guru yang memiliki kompetensi pedagogi kreatif dapat menumbuhkan imajinasi dan pola pikir rasional pada siswa (Supriatna 2019, hlm. 98). Sayangnya, pendidik dengan karakteristik tersebut masih jarang ditemukan, dan banyak yang masih mengandalkan buku teks serta ceramah lisan di dalam kelas.

Oleh karena itu, jelas bahwa masalahnya terletak pada kurang optimalnya pengembangan sumber daya pembelajaran sejarah oleh para guru, yang berdampak pada persepsi dan respon siswa yang tetap stagnan selama beberapa dekade terakhir, seperti yang dilaporkan oleh para peneliti. Dalam menghadapi situasi ini, penting untuk melakukan identifikasi dan klasifikasi lebih lanjut terhadap sumber pembelajaran sejarah dengan panduan konsep atau teori yang relevan. Hal ini akan memungkinkan para pendidik sejarah membuat pilihan yang tepat sambil mempertimbangkan dampak yang terukur dari keputusan mereka terkait penggunaan sumber belajar.

Masalah-masalah yang disebutkan di atas telah menyebabkan siswa mengadopsi sikap pasif, seringkali hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa mencari kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran aktif. Fenomena ini dapat dianggap sebagai kelemahan kritis dalam pedagogi pendidikan sejarah. Seperti

yang diungkapkan oleh Supriatna (2007, hlm. 76-77), metode pengajaran tradisional di kelas sejarah, seperti ceramah dan diskusi, terus mendominasi, dengan ketergantungan yang berlebihan pada keterampilan kognitif dan pengabaian kompetensi sosial. Pendekatan pembelajaran seperti ini menimbulkan rasa ketidakterlibatan di kalangan siswa, yang lama-kelamaan dapat berujung pada kemerosotan kualitas pendidikan sejarah.

Supriatna (2007, hlm. 45) menegaskan bahwa kurikulum yang dipahami sebagai saluran pendidikan nasional, memfasilitasi pembelajaran di sekolah dengan memperdalam dan memperluas materi yang relevan. Pergeseran dari model pembelajaran yang pasif ke pendekatan yang aktif dan kritis merupakan perubahan yang sangat penting. Akibatnya, kurikulum tidak lagi hanya menjadi gudang informasi, kurikulum menjadi katalisator bagi siswa untuk terlibat dengan lingkungan kontemporer. Pendekatan pedagogis ini, ditandai dengan penekanannya pada pembelajaran aktif dan pemikiran kritis, mengubah kurikulum dari sekedar dokumen menjadi sumber daya yang dinamis dan praktis. Sumber belajar, dalam konteks ini, didefinisikan secara luas untuk mencakup objek, individu, dan lingkungan, menumbuhkan lingkungan belajar yang beragam dan menarik.

Pembelajaran sejarah merupakan proses pendidikan yang dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengembangkan nalar manusia, sehingga mampu berkembang dan bersama dengan masyarakatnya menumbuhkan peradaban dan membangun masyarakat yang lebih berbudaya dan sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan sejarah memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dengan memfasilitasi eksplorasi dan internalisasi nilai-nilai yang dapat menumbuhkan karakter positif dalam diri siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Sirnayatin, 2017, hlm. 319). Oleh karena itu, pentingnya pendidikan sejarah dalam membentuk karakter dan sikap siswa menjadi sangat penting. Sejarah dan pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam eksistensi dan keberlangsungan suatu bangsa.

Hakikat mempelajari sejarah adalah untuk mengetahui kejadian lampau yang terjadi pada umat manusia. Olehnya itu sejarah sangat penting dijadikan sebagai acuan untuk melihat dan merefleksikan peristiwa masa lalu sebagai bahan renungan untuk memperbaiki kehidupan masa sekarang. Selain itu, dengan belajar sejarah,

maka kita akan mengetahui peran dari pelaku-pelaku sejarah. Untuk menghindari kesalahan di masa lalu dan memanfaatkan nilai-nilai positif yang melekat pada peristiwa-peristiwa tersebut, sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di era sekarang (Suparno, 1995, hlm. 2-3).

Pembelajaran sejarah sebelum munculnya teknologi modern telah mengungkapkan bahwa informasi dalam bentuk catatan peristiwa masa lalu ditransmisikan melalui berbagai cara. Catatan-catatan tersebut, yang berupa tulisan tangan pada benda-benda seperti batu, lontar, dan kulit binatang, menjadi bukti nyata dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa itu, dan media yang digunakan untuk menorehkan catatan-catatan itu pun berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan peradaban manusia. Seperti yang didefinisikan oleh Supriyanto dan Muhsin (2007, hlm. 243) Istilah “informasi” didefinisikan sebagai sekumpulan data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk saat ini atau masa mendatang.

.Informasi pada zaman prasejarah tidak diragukan lagi berbeda dengan informasi di zaman modern. Evolusi informasi telah mengalami banyak perubahan. Pada zaman prasejarah, informasi ditransmisikan melalui media seperti benda-benda kuno, termasuk batu tulis, daun lontar, dan kulit binatang. Namun, dengan munculnya teknologi, metodologi yang memproses informasi telah berevolusi. Di zaman modern ini, informasi dapat diterima melalui cara konvensional maupun digital. Namun demikian, kemampuan belajar sejarah melalui metode-metode ini tidak sama dengan keterlibatan langsung dengan sumber-sumber sejarah, seperti museum.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015, Pasal 1, definisi museum adalah sebagai berikut: “Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.” Peraturan tersebut juga menyatakan bahwa museum adalah lembaga tetap yang diperuntukkan bagi masyarakat umum, dengan fungsi mengumpulkan, merawat, menyajikan, dan melestarikan warisan budaya masyarakat masa lalu.

Museum adalah lembaga yang dapat didirikan oleh pemerintah pusat maupun pihak swasta atau individu, biasanya melalui aspirasi masyarakat karena

dianggap bermanfaat bagi kehidupan, seperti tempat belajar, edukasi, dan rekreasi (RUU Permuseuman, 6 September 2023). Seiring dengan berjalannya waktu, terjadi perubahan fungsi museum. Menurut Susilo (1993, hlm. 3), fungsi awal museum semata-mata hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda warisan budaya yang memiliki nilai penting. Kemudian, perannya mengalami perluasan, mencakup fungsi-fungsi seperti pemeliharaan, pelestarian, penyajian, pameran, dan pada akhirnya, edukasi dan rekreasi untuk publik.

Evolusi fungsi museum menandakan bahwa pentingnya fungsi museum bagi masyarakat, melebihi perannya sebagai fasilitas penyimpanan artefak bersejarah. Sebaliknya, museum saat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan yang mendorong pertukaran pengetahuan di antara para sejarawan, ahli budaya, komunitas, pendidik, dan siswa, memfasilitasi penyebaran informasi tentang nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam peninggalan-peninggalan tersebut, dalam hal ini museum bukan hanya sebatas tampilan fisiknya (*tangible*) tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya (*intangible*). Dalam sektor pendidikan, museum berfungsi sebagai sumber belajar yang berharga. Pernyataan ini semakin diperkuat oleh pendapat Roestiyah tentang enam sumber belajar yang berbeda: 1) Sumber daya manusia (dalam lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat), 2) Sumber daya perpustakaan (buku, jurnal, hasil penelitian), 3) Bahan-bahan pendidikan (buku-buku siswa, peta, gambar, dan alat bantu audio-visual), 4) Media massa (seperti majalah, koran, radio, dan televisi), museum (tempat penyimpanan benda-benda purbakala), dan lingkungan alam sekitar.

Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo yang terletak di Kota Gorontalo, merupakan sumber edukasi yang berharga bagi masyarakat, khususnya para pelajar yang ingin mempelajari sejarah. Museum ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran warisan budaya dan peristiwa bersejarah, yang disajikan dalam urutan kronologis. Pengunjung utama museum ini mencakup spektrum individu yang beragam, termasuk anak-anak, remaja, dewasa, pelajar, dan masyarakat umum, tanpa memandang pekerjaan atau status pengunjung.

Sesuai dengan ketentuan seperti yang dijelaskan dalam Pasal 19 UU No. 11/2010 tentang cagar budaya, tanggung jawab pemeliharaan bangunan cagar budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Namun, peraturan

tersebut bersifat lebih luas, karena tidak merinci elemen-elemen cagar budaya tertentu yang wajib dilaporkan, sehingga menjadi kewajiban pemerintah untuk membuat Peraturan Daerah yang secara spesifik menjelaskan cagar budaya yang harus dilindungi. Peraturan ini kemudian dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 tentang Pendaftaran dan Pelestarian Cagar Budaya Nasional, yang secara resmi mengimplementasikan UU No. 11/2010 tentang Cagar Budaya. Kerangka kerja peraturan ini bertujuan untuk membangun sistem manajerial yang komprehensif dan efektif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengelolaan cagar budaya. Tujuan utama dari kerangka peraturan ini adalah untuk memastikan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber daya yang berharga bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Warisan budaya didefinisikan sebagai benda, struktur, situs, dan area yang memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya yang signifikan sehingga perlu dilestarikan, dan menurut undang-undang yang berlaku, fungsi warisan budaya sangat penting bagi masyarakat sekitar. Pemeliharaan dan pelestarian cagar budaya sangat penting karena bentuk materialnya yang dapat mengalami degradasi atau hilang seiring berjalannya waktu, terutama jika tidak ada upaya perlindungan, pemerintah dan masyarakat sekitar berperan penting dalam memastikan fungsi cagar budaya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya kesadaran pemerintah dan masyarakat untuk melindungi situs warisan budaya, dengan mengakui pentingnya situs tersebut sebagai tonggak sejarah.

Hal ini menunjukkan peran penting museum, yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan sejarah yang tak ternilai, terutama dalam konteks asal-usul bangsa dan perjuangan budaya yang telah membentuk identitasnya. Oleh karena itu, museum memainkan peran penting dalam menumbuhkan identitas bangsa, terutama di kalangan generasi saat ini, yang ditandai dengan pendekatan hidup yang hedonis, terutama di kalangan pelajar. Namun, potensi manfaat museum sebagai sumber belajar belum banyak disadari oleh masyarakat luas. Kunjungan masyarakat ke museum biasanya terbatas pada acara-acara seperti pameran atau seminar yang diselenggarakan oleh museum atau lembaga lain yang memilih museum sebagai tempat penyelenggaraan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan peran museum sebagai sarana pembelajaran sejarah yang efektif.

Gorontalo adalah sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang beragam, meliputi berbagai ekspresi seni termasuk tari, alat musik, lagu-lagu daerah, dan pakaian tradisional. Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo memainkan peran penting dalam pelestarian dan promosi warisan budaya Gorontalo, namun pemanfaatan museum secara efektif dalam lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan, terutama dalam konteks kegiatan pembelajaran siswa. Integrasi museum ke dalam kurikulum pendidikan masih kurang, sehingga terjadi ketidakselarasan antara potensi museum sebagai sumber belajar dan penerapannya dalam program pendidikan. Kelangkaan media informasi yang memberikan wawasan tentang budaya Gorontalo melalui museum, kurangnya literatur yang menekankan pentingnya museum Gorontalo sebagai sumber belajar, dan berkurangnya sejarawan yang memahami peran museum sebagai sumber belajar sejarah merupakan faktor yang berkontribusi. Tantangan-tantangan ini harus diantisipasi agar generasi mendatang dapat memahami sejarah bangsa Indonesia secara lebih mendalam dan akurat.

Sama seperti halnya museum, Benteng-benteng sejarah sering kali menjadi saksi bisu peristiwa bersejarah dalam suatu wilayah. Penggunaan benteng sebagai sumber pembelajaran dapat membantu siswa memahami konteks sejarah lokal dan nasional. Ketika siswa melakukan sebuah kunjungan ke benteng sejarah maka akan memungkinkan siswa belajar secara langsung melalui pengalaman yang diperoleh di lokasi tersebut, hal ini juga dapat memperkuat pembelajaran aktif yang melibatkan indra mereka. Adapun salah satu tempat bersejarah yang dapat menambah wawasan para pelajar yaitu Benteng Otanaha. Keberadaan Benteng Otanaha menjadi bukti nyata kehadiran bangsa Portugis di Indonesia, khususnya di Gorontalo. Terletak di Kelurahan Dembe I, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Benteng Otanaha menjadi salah satu peninggalan bersejarah yang signifikan. Wilayah ini juga memiliki dua benteng lainnya, yaitu Benteng *Otahia* dan Benteng *Ulupuhu*, yang secara kolektif berkontribusi pada kekayaan warisan sejarah dan budaya Gorontalo. Benteng-benteng ini, yang merupakan objek wisata penting, memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai historis wilayah ini.

Dalam konteks pembelajaran sejarah di Indonesia, masih terbatasnya penggunaan metode konvensional, seperti ceramah dan pembelajaran berbasis buku teks, sering kali menyebabkan siswa kurang tertarik pada mata pelajaran ini. Fenomena ini sejalan dengan pernyataan Arifin (2017, hlm. 45) bahwa metode pembelajaran konvensional sering kali mengakibatkan keterlibatan siswa yang pasif, daya tarik mata pelajaran yang berkurang, dan kegagalan untuk menangkap esensi sejarah. Oleh karena itu, integrasi sumber daya pembelajaran berbasis pengalaman ke dalam pendidikan sejarah sangat penting untuk meningkatkan daya tarik dan kemajurannya.

Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato, keduanya berada di Provinsi Gorontalo, memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah. Benteng Otanaha, sebagai peninggalan bersejarah yang menjadi saksi kehadiran bangsa Portugis di Indonesia, menawarkan wawasan tentang konteks sejarah lokal yang dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap sejarah nasional. Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar mereka (Vygotsky, 1978, hlm. 56). Begitu pula, Museum Popa Eyato, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan pameran warisan budaya Gorontalo, memberikan nilai edukasi tinggi melalui koleksi artefaknya. Hein (1998, hlm. 34) menegaskan bahwa museum adalah lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan artefak dan konteks sejarah. Kedua tempat ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar sejarah melalui pengalaman nyata, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan kebudayaan lokal.

Cukup banyak sumber belajar sejarah yang dapat dijadikan sebagai media praktik pembelajaran siswa menjadi lebih baik dan inovatif, terutama dalam pembelajaran sejarah, sehubungan dengan sifat sejarah yang abstrak serta konsep keberlanjutan. Hal inilah yang harus dilakukan oleh para sejarawan maupun oleh tenaga pengajar dalam pendidikan sejarah. Namun, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo. Keterjangkauan lokasi kedua tempat tersebut seharusnya menjadi keunggulan bagi siswa di daerah ini untuk mendapatkan akses pembelajaran sejarah

yang lebih bermakna. Sayangnya, pengintegrasian benteng dan museum dalam proses pembelajaran formal masih minim. Hal ini menguatkan pendapat Hamid (2014, hlm. 78), yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah sering kali terpisah dari realitas lokal, sehingga siswa kesulitan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo?”

Untuk menjelaskan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis memecahnya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Mengapa Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo ?
- 1.2.2. Bagaimana implementasi pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar dalam pembelajaran ?
- 1.2.3. Bagaimana dampak pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo ?
- 1.2.4. Bagaimana persepsi siswa dan guru terhadap pengalaman belajar sejarah melalui kunjungan ke Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato di Gorontalo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran benteng dan museum sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo. Berikutnya untuk mengetahui:

- 1.3.1. Menjelaskan alasan mengapa Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo.
- 1.3.2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi dari pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah.
- 1.3.3. Mendeskripsikan bagaimana dampak pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo.

1.3.4. Mendeskripsikan persepsi siswa dan guru terhadap pengalaman belajar sejarah melalui kunjungan ke Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato di Gorontalo

1.4. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi mereka yang berkecimpung dalam studi sejarah, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kajian ilmiah mengenai peran dan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah untuk meningkatkan proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo, dalam hal ini pemanfaatan benteng dan museum sebagai sumber belajar yang efektif didasarkan pada: 1) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa dan guru tentang pengelolaan dan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. 2) Hasil penelitian ini memberikan edukasi dalam ruang eksplorasi serta referensi bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan efektif. Melalui temuan penelitian, guru dapat mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran, misalnya metode *field trip*, diskusi interaktif, atau pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, penelitian ini dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam memanfaatkan sumber belajar sejarah, sehingga guru dapat menyusun strategi untuk mengatasi hambatan, seperti keterbatasan waktu, dana, atau fasilitas.

Sumber pembelajaran di atas dapat memberikan fondasi teoritis yang kuat dalam memahami peran museum dan benteng sebagai sumber belajar sejarah, dan mendukung analisis tentang bagaimana teori museologi, *teaching and learning* bekerja dalam konteks pendidikan sejarah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menawarkan dua manfaat praktis bagi para pendidik. Pertama, hasil penelitian ini dapat memberikan solusi bagi para pendidik yang ingin membuat pelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan meringankan beban kerja mereka dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan oleh para pendidik, baik dari segi dukungan moril

maupun materiil. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di institusi pendidikan, sehingga menumbuhkan budaya keunggulan yang mencakup seluruh pemangku kepentingan, mulai dari sekolah, guru, hingga siswa. Keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran sejarah yang beragam dengan memanfaatkan potensi di sekitarnya dapat menjadi contoh bagi institusi pendidikan lainnya.

1.5. Sistematika penulisan

Bab 1, berjudul “Pendahuluan”, menguraikan tentang subjek penelitian. Sub-bab berikutnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab II, berjudul “Kajian Pustaka”, memberikan gambaran menyeluruh mengenai literatur yang ada dan kerangka teori yang menjadi landasan penelitian.

Bab III, berjudul “Metodologi Penelitian”, menguraikan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sub-bab berikutnya membahas berbagai aspek dari desain penelitian, termasuk kerangka kerja metodologis, pemilihan subjek penelitian dan lokasinya, instrumen yang digunakan, teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, prosedur analisis, dan jadwal pelaksanaan penelitian.

Bab IV, dengan judul "Hasil Penelitian dan Pembahasan", merupakan bagian dari pembahasan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri dari alasan-alasan yang mendasari pelaksanaan, dampak, dan persepsi siswa dan guru dalam pemanfaatan Benteng Otanaha dan Museum Popa Eyato Provinsi Gorontalo sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Gorontalo.

Bab V, "Simpulan dan Rekomendasi", menyajikan simpulan peneliti yang diperoleh dari hasil temuan penelitian dan mengemukakan serangkaian rekomendasi yang diturunkan dari hasil penelitian.